

**KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL STASIUN
KARYA PUTU WIJAYA**

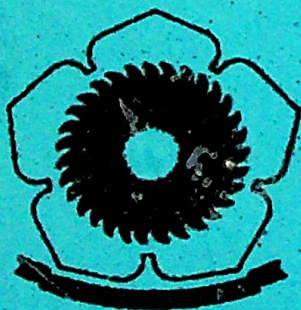
Skripsi Oleh

AMIRUL MUKMIN

Nomor Induk Mahasiswa 06033112022

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2007

S
808.907

Muk
ke
2007

**KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL
KARYA PUTU WIJAYA**



Skripsi Oleh

AMIRUL MUKMIN

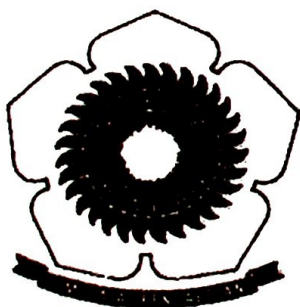
Nomor Induk Mahasiswa 06033112022

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

16511

16883



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2007

**KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL STASIUN
KARYA PUTU WIJAYA**

Skripsi Oleh

AMIRUL MUKMIN

Nomor Induk Mahasiswa 06033112022

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

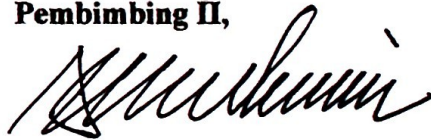
Disetujui

Pembimbing I,



**Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M.Hum.
NIP 131416211**

Pembimbing II,



**Drs. Suhardi Mukmin, M.Hum.
NIP 131694732**

Disahkan

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,



**Dra. Zahra Alwi, M.Pd.
NIP 131842994**

Telah diuji dan lulus pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 8 November 2007

TIM PENGUJI

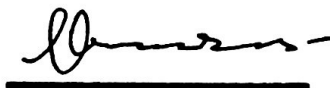
1. Ketua : Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M.Hum.



2. Sekretaris : Drs. Suhardi Mukmin, M.Hum.



3. Anggota : Dr. Mulyadi Eko P., M.Pd.



4. Anggota : Dra. Zahra Alwi, M.Pd.



5. Anggota : Drs. Zainul Arifin Aliana.

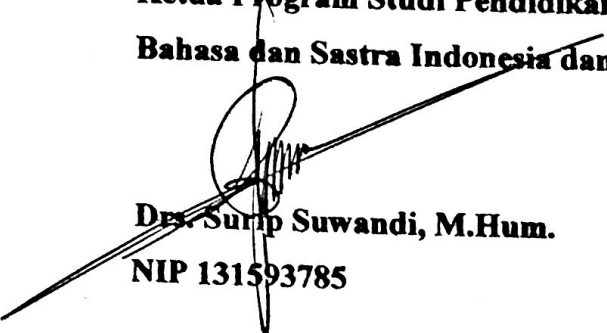


Inderalaya, 8 November 2007

Diketahui oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,



Drs. Surip Suwandi, M.Hum.

NIP 131593785

Kupersembahkan kepada :

- Ayah dan Ibu yang selalu mendoakanku setiap nafasnya,
- Bapak dan Ibu guruku yang telah memberikan ilmunya,
- Kakakku dan adikku yang selalu mendukungku beserta keponakanku Nabila,
- Teman-temanku satu perjuangan dalam suka dan duka (Sugi, Irzan, Yupi, Kido, Viet, Eka, Tari, Nia, Ana, Puji, Dian on, Linda, Nisa, dan ...),
- Nur Agus, Lilik, Ajis, Erin, Dean dan Silvi terima kasih untuk buku dan semangatnya,
- Meta dan Crisna terima kasih untuk bantuannya selama ini,
- Almamaterku, Angkatanku 2003, UKM Teater GABI '91,
- Untuk semua orang yang telah membantu dan mendoakanku.

Motto :

" Berusaha lebih baik dibandingkan menunggu. Berusaha butuh tenaga, menunggu memakan waktu "

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmatnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tidak begitu memakan waktu yang lama.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M.Hum., selaku pembimbing I, dan Drs. Suhardi Mukmin, M.Hum., selaku pembimbing II, dan Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini dan nasihat selama penulis masih kuliah.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Drs. Tatang Suhery, M.A,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Dra. Zahra Alwi, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Drs. Surip Suwandi, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kelancaran dalam pengurusan judul skripsi, penetapan surat keputusan ketua jurusan tentang pembimbing skripsi, dan pengurusan administrasi ujian skripsi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tuaku dan saudaraku yang selalu berdoa, memotivasi, dan mengharapkan keberhasilanku sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Palembang, November 2007
Penulis,

Amirul Mukmin

DAFTAR ISI

Halaman

UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI	vi
LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Latar Belakang Strukturalisme Genetik.....	9
2.2 Teori Strukturalisme Genetik.....	14
2.3 Pandangan Dunia.....	18
2.4 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik	22
2.4.1 <i>Plot</i>	23
2.4.1.1 Penahapn <i>Plot</i>	24
2.4.2 Tokoh dan Penokohan.....	26
2.4.2.1 Teknik Pelukisan Tokoh.....	26
2.4.3 Sudut Pandang.....	28
2.4.4 Setting.....	30
2.4.5 Tema.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Metode Penelitian.....	32
3.2 Pendekatan Penelitian.....	32
3.3 Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.1.1 Sinopsis Novel <i>Stasiun</i>	35
4.1.2 Unsur Intrinsik Novel <i>Stasiun</i>	37
4.1.2.1 <i>Plot</i>	37
4.1.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	41
4.1.2.2.1 Tokoh.....	41
4.1.2.2.2 Penokohan	42
4.1.2.3 Sudut Pandang.....	50
4.1.2.4 Setting.....	54
4.1.2.5 Tema.....	60
4.2 Pembahasan.....	61

4.2.1 Kajian Genetik.....	61
4.2.2.1 Pandangan Dunia Tragik.....	61
4.2.2.2 Subjek Kolektif dan Lingkungan Sekitar.....	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.	Kartu Bimbingan/Konsultasi Skripsi.....	77
2.	Usul Judul Skripsi.....	78
3.	Perbaikan Judul Skripsi.....	79
4.	Surat keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.....	80

ABSTRAK

Skripsi berjudul *Kajian Strukturalisme Genetik Dalam Novel Stasiun Karya Putu Wijaya* membahas unsur intrinsik novel *Stasiun* dan bagaimanakah kajian strukturalisme genetik khususnya di dalam pandangan dunia dalam novel *Stasiun*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Stasiun* karya Putu Wijaya dan mendeskripsikan strukturalisme genetik khususnya di pandangan dunia. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penelitian sastra Indonesia, khususnya kajian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajaran sastra, khususnya dalam memahami karya sastra. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis karya. Lewat kajian strukturalisme genetik, *Stasiun* dapat digolongkan sebagai karya sastra yang memuat kehidupan rakyat Indonesia pada masa Orde Baru. Unsur-unsur yang membangun cerita mendukung tema yang sedang dibicarakan, penggambaran setting, tokoh, *plot*, penggunaan sudut pandang dan gaya penceritaan, semuanya terangkai secara akurat. Lewat unsur pembangunnya, *Stasiun* telah menampilkan hakikatnya sebagai karya sastra yang bermanfaat. Keseimbangan fungsi sebagai karya sastra yang berguna dan menyenangkan serta gaya bahasa pengarang yang khas mampu membuatnya bertahan dan dinikmati sampai sekarang.

Kata-kata Kunci: Genetik, *Stasiun*.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra sesungguhnya bukanlah sebuah hasil karya yang diciptakan untuk kepentingan sastrawan saja. Karya sastra diciptakan juga untuk kepentingan orang lain, yaitu pembaca karya sastra itu (Suharianto, 1982:5).

Karya sastra diciptakan pengarangnya untuk menyampaikan sesuatu kepada penikmat karyanya. Sesuatu yang ingin disampaikan pengarangnya tersebut adalah perasaan-perasaannya sebagaimana yang dirasakannya pada waktu ia bersentuhan dengan kehidupan sekitar. Namun, pengarang bukanlah sekedar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupan ini ke dalam karyanya. Ia mempunyai tugas lebih daripada itu, yaitu memberikan isi dan sekaligus menafsirkannya sesuai dengan keyakinan dan cita-citanya. Dengan karyanya, sastrawan berusaha mengungkapkan makna hidup dan kehidupan sebagaimana yang tertangkap oleh mata batinnya. Dia ingin mengungkapkan manusia dengan beraneka: penderitaanya, nafsu-nafsunya, perjuangannya, cita-citanya, dan sebagainya (Suharianto, 1982:114)

Karya sastra hendaknya dapat memberikan nilai estetis yang menyenangkan dan memberikan manfaat yang dapat memperkaya pengalaman batin pembaca. Hal ini senada dengan hakikat dan fungsi karya sastra yang dikemukakan Horace dalam Teeuw (1988:23) yaitu *dulce et utile*, artinya menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan dapat dikaitkan dengan aspek hiburan yang diberikan sebuah karya sastra. Bermanfaat dapat dikaitkan dengan aspek pengalaman hidup yang diberikan karya sastra kepada pembaca.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi dan pengalaman hidup pengarang terhadap gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seorang pengarang yang disampaikan melalui berbagai macam bentuk tulisan yaitu puisi, novel, drama dan sebagainya.

Karya sastra biasanya membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspek kehidupannya sehingga karya sastra menjadi sarana penting untuk mengenal secara sempurna manusia dan zamannya (Kusdiratin, dkk., 1988:83).

Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya adalah novel. Yudiono (1986:125) mengemukakan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang sedikit atau banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau kehidupan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2002:2) menyatakan sebagai karya fiksi, novel dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Membaca karya fiksi berupa novel berarti kita menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, memberikan kesadaran mengenai gambaran kehidupan dan belajar untuk menghadapi masalah yang mungkin akan kita alami. Teeuw (dalam Pradopo, 1990:125) menyatakan sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, tidak lepas dari hubungannya dengan karya-karya sebelumnya.

Eksistensi karya sastra yang terdiri dari unsur intrinsik atau unsur pembangun karya sastra dan nilai-nilai sosial budaya, tidak dapat diketahui tanpa menggunakan metode yang tepat untuk mengkaji karyanya. Teeuw (dalam Pradopo, 1995:178) menyatakan makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar belakang sosial budaya pada saat karya sastra diciptakan. Karya sastra tidak ditulis di dalam kekosongan budaya.

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (dalam Jabrohim, 2001:57—58) menyatakan, unsur-unsur struktur karya sastra sebagai berikut: unsur-unsur pembangun struktur terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita/sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Sedangkan sarana cerita terdiri atas sudut pandang dan gaya bahasa. Sarana cerita berfungsi untuk memadukan fakta cerita dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami.

Uraian di atas mengemukakan betapa pentingnya kajian secara mendalam mengenai suatu bentuk karya sastra. Berpinjak dari pendapat Teeuw, karya sastra tidak hanya dikaji melalui struktur intrinsiknya saja, unsur-unsur diluar karya sastra tidak boleh diabaikan. Kondisi ekstrinsik karya sastra yang meliputi latar belakang, sosial budaya, yang turut mengkondisikan terciptanya karya sastra dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra (Jabrohim, 2001:61). Pendekatan ini mempunyai tujuan tertentu sehingga kedua pendekatan ini dianggap mempunyai sisi kelemahan jika digunakan untuk meneliti karya sastra. Akhirnya, ahli sastra sepakat untuk menggabungkan kedua pendekatan ini. Hasil penggabungan kedua pendekatan ini dinamakan pendekatan strukturalisme² genetik. Tokoh dan pencetus strukturalisme genetik adalah Lucian Goldmann, Sosiolog dan ahli sastra Perancis asal Rumania yang juga murid George Lukacs. Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang lahir dari strukturalisme yang ingin melepaskan karya sastra dari kerangka sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari kerangka sosial budayanya (Sukada, 1987:30). Goldmann (dalam Faruk, 1999:12) menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik, artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Untuk menopang teorinya, Goldmann membangun perangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain, sehingga membentuk strukturalisme genetik. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: *simetri* atau *homologi*, *kelas-kelas sosial*, *subjek transindividual*, dan *pandangan dunia*. Konsep-konsep inilah yang berhasil membawa strukturalisme genetik pada puncak kejayaannya, sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1977:25) pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam strukturalisme genetik. *Homologi*, *kelas-kelas sosial*, *struktur bermakna* dan *subjek transindividual* diarahkan pada totalitas pemahaman yang dianggap kesimpulan suatu penelitian. Pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengarang, identifikasi pandangan

dunia yang dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Dengan kalimat lain, mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari.

Novel *Stasiun* yang pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta tahun 1977, dengan jumlah halaman 151, karya Putu Wijaya sebagai objek penelitian. Putu Wijaya adalah salah satu dari sedikit pengarang Indonesia yang sangat produktif, bukan saja dari aspek jumlah tetapi juga dari sisi ragam pemilihan jenis karya yang ia hadirkan ke khalayak pembaca sastra Indonesia. Putu Wijaya dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1941. Sejak duduk di SMP mulai menulis cerita pendek dan sejak duduk di SMA Singaraja mulai terjun ke dalam kegiatan sandiwara. Tamat dari SMA masuk Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada sampai selesai. Bagi Putu Wijaya, ia menulis di mana saja, kapan saja, bisa duduk berjam-jam, karena bagi ia itu bermain. Dari awal Putu Wijaya percaya bahwa mengarang adalah pekerjaan yang akan memuat orang dihantui oleh kesunyian, karena itu semacam pertapaan. Arjuna bertapa di gunung Indrakila. Tapi terlalu mahal sekarang untuk mencari gunung buat bertapa, kanapa kita tidak bertapa di depan meja saja dengan mengarang? Tinggal duduk dan menulis (Metafor, 2004). Masih menurut Putu Wijaya pengarang-pengarang besar adalah musuh-musuh yang harus saya (Putu Wijaya) kalahkan. Sementara pengarang-pengarang muda yang kini banyak bermunculan dengan hebatnya, adalah guru bagi saya. Dengan strategi semacam itu, saya (Putu Wijaya) terpaksa berpegang kepada keduanya terus-menerus. Ini penting, karena kehidupan harus komplis: ada masa lalu, masa yang akan datang dan masa kini di atas piring nasi (Metafor, 2004). Inilah yang mendorong Putu Wijaya sampai saat ini masih aktif dalam mengarang, lebih dari 1000 cerita pendek, sekitar 40 novel, 40 lakon yang ia hasilkan. Ada pun karya-karya yang dihasilkannya antara lain, novel *Telegram* tahun 1973, *Pabrik* tahun 1975, *Tiba-tiba Malam* tahun 1977, *Lho* tahun 1982, *Tai* tahun 1983, dan lain-lain.

Adapun peristiwa sejarah yang tampaknya dijadikan pengarang sebagai latar belakang lahirnya novel *Stasiun* ini antara lain adalah semenjak pemerintahan Orde Baru berdiri, terutama setelah Jenderal Soeharto menjabat sebagai Presiden RI yang kedua, dimana dicanangkanlah berbagai konsepsi dan aktivitas pembangunan nasional yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Untuk merealisasikan pembangunan sebagaimana yang diamanatkan rakyat, dilaksanakanlah konsep pembangunan lima tahun yang dimulai sejak 1 April 1969 yang mana disingkat dengan nama (Pelita). Adapun Pelita I dimulai sejak tanggal 1 April 1969 sampai 31 Maret 1974 yang dititikberatkan pada sektor pertanian dengan industri yang mendukung sektor pertanian. Adapun sasaran yang ingin dicapai pada Pelita I adalah peningkatan pangan, sandang, perbaikan prasarana, perumahan rakyat, perluasan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan rohani (Wahyu, 1999:60). Semua yang ingin dicapai pada Pelita I ini terlukis dalam novel *Stasiun*, di dalam novel tersebut terdapat cerita mengenai masyarakat pinggiran yang mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri di pojok-pojok stasiun, dikarenakan masalah ekonomi dan tidak kuatnya iman dalam menghadapi masalah kehidupan. Selain itu, terlukis juga bagaimana keadaan sebuah stasiun yang tidak teratur, dikarenakan oleh prasarana yang kurang memadai. Kemudian, yang lebih tragis lagi di dalam novel *Stasiun* ini menceritakan mengenai mayat yang diperjualbelikan semauanya saja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan.

Novel *Stasiun* karya Putu Wijaya ini diawali dengan persiapan seorang lelaki tua untuk melakukan perjalanan pulang naik kereta api. Mula-mula bayangan wajahnya tidak muncul di cermin. Kemudian, ketika kereta telah berhenti di *stasiun tujuan*, ia merasa terlontar ke dalam waktu yang tidak jelas, dan ia merasa ada roh lain yang masuk ke dalam tubuhnya. Setiba di rumah, ia melihat mayatnya sendiri. Ia menyangkal bahwa mayat itu dirinya sendiri, tetapi para tetangganya heran akan panyangkalannya. Lari kembali ke stasiun, seorang kuli mengangkat tubuhnya dan menjatuhkannya ke dalam tong sampah. Kemudian, kepalanya digigit seorang perempuan gila, putus, dan dimuntahkan ke lantai. Lagi-lagi seorang kuli memungut

kepalanya lalu memasang kembali tubuhnya semudah memasang topi. Ketika ia siap gantung diri di tempat ketinggian, ia melihat tubuhnya masih berada di bawah, sedang membeli karcis dari seorang tukang catut. Peristiwa tubuh lepas dari dirinya itu juga pernah ia alami ketika muda dan masih beristri. Sewaktu ia pulang sehabis meminta saran kepada orang-orang tua, ia terkejut karena tubuhnya tidak lagi mengikuti gerak pikirannya untuk berbelok ke arah rumahnya, bahkan si tubuh ternyata masih berada di warung kopi. Kemudian, ketika ia menulis surat penyesalan kepada istrinya, tubuhnya ternyata enak-enak tidur. Peristiwa-peristiwa tersebut diakhiri dengan persiapannya menaiki kembali kereta api yang akan membawanya ke ibu kota. Dalam perjalanan ini, ia mengalami peristiwa-peristiwa di luar logika biasa. *Stasiun* dalam novel ini bukan *stasiun pemberangkatan*, melainkan *stasiun tujuan* lelaki tua. Karena, semua latar belakang sosial yang sudah diserap lelaki tua itu rupanya membentuk peristiwa-peristiwa. Begitu juga dengan *kereta*, kereta yang hadir dalam novel *stasiun* ini "*kereta lain*", yaitu "*kereta hidup*" lelaki tua yang tak pernah sampai ke stasiun yang ditujunya.

Menurut Jackson (dalam Prihatmi, 2001:32) mengenai novel *Stasiun* karya Putu Wijaya dipandang dari realitas sehari-hari merupakan dunia ketidakmungkinan. Ada tiga kemungkinan yang kita hadapi: (1) peristiwa-peristiwa tersebut merupakan realitas orang yang mengalami gangguan jiwa, dalam hal ini tidak ada pelanggaran terhadap hukum realitas sehari-hari, (2) hukum alam sehari-hari dijungkirbalikkan karena cerita hendak menyampaikan hukum alam lain yang luput dari jangkauan logika biasa, (3) peristiwa-peristiwa tersebut merupakan samaran dunia nyata, alias metafora. Masih menurut Jackson inilah yang menjadikan peristiwa-peristiwa dalam *Stasiun* ambigu: peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal tersebut mungkin benar-benar terjadi, mungkin hanya imajinasi lelaki tua. Hal tersebut adalah metonimi, bukan metafora, meskipun ada sebuah peristiwa yang pada tingkat makna sekaligus dapat dianggap sebagai lambang. Menurut Jackson, metonimi berarti tidak berdiri untuk yang lain—ia menunjuk kepada dirinya sendiri: nonsignifikasi. Sedangkan, Pustaka Jaya sebagai penerbit pertama novel ini, yang menyatakan tokoh utama

novel ini "mengalami berbagai peristiwa sehubungan dengan stasiun dan kereta api". Keliru, lantaran orang tua itu "mengalami" namun orang tua yang sama hanyalah simbol atau personifikasi dari siapa pun atau apa pun yang meloncat-loncat menjadi sebuah peristiwa di antara "dunia khayal" dan "dunia indera" kita (Metafor, 2004). Kemudian, muncul dugaan bahwa novel *Stasiun* ini berkecenderungan sama dengan pencerita dalam cerpen "*Tua*" yang ditulis oleh pengarang yang sama pada tahun 1978, termuat dalam kumpulan cerpen *Es* (1980), yaitu memunculkan diri masa lalu seseorang secara fisik (Prihatmi, 2001:36).

Peneliti memilih novel *Stasiun* sebagai objek penelitian karena, *pertama* dalam novel *Stasiun* karya Putu Wijaya menghadirkan kenyataan inderawi dan kenyataan khayali yang muncul silih berganti hingga kita sebagai pembaca senantiasa terjebak saat mencoba membedakannya. *Kedua* novel *Stasiun* karya Putu Wijaya ini pernah memenangkan sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1975 dan novel ini merupakan karya terbaik Putu Wijaya. *Ketiga* menurut sepengetahuan peneliti, pengkajian karya fiksi strukturalisme genetik khususnya dalam bidang pandangan dunia belum pernah dilakukan oleh mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik di dalam novel *Stasiun* karya Putu Wijaya yang meliputi plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, *setting* dan tema?
- 2) Bagaimanakah pandangan dunia di dalam novel *Stasiun* karya Putu Wijaya berdasarkan strukturalisme genetik yang meliputi pandangan dunia tragik dan subjek kolektif dan lingkungan sekitar?

3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik di dalam novel *Stasiun* karya Putu Wijaya yang meliputi plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, *setting* dan tema;
- 2) Mendeskripsikan pandangan dunia di dalam novel *Stasiun* karya Putu Wijaya berdasarkan strukturalisme genetik yang meliputi pandangan dunia tragik dan subjek kolektif dan lingkungan sekitar.

4. Manfaat

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam penelitian sastra Indonesia, khususnya kajian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat juga bagi pengajaran sastra, khususnya dalam memahami asal-usul suatu karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Damono, Supardi. 2005. *Sosilogi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Eagleton, Terry, 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Depok: Desantara.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: PD. Lukman.
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mukmin, Suhardi (ed.). 2006. *Puspa Ragam Bahasa dan Sastra*. Indralaya: Percetakan Universitas Sriwijaya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gadjah Madah University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 2001. *Karya-karya Putu Wijaya: Perjalanan Pencarian Diri*. Jakarta : PT Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Saleh, Muhammad. 1988. *Teori Kesussasteraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sugiasuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Ikapi).
- Sukardi, Sunarto. 2000. *Sejarah Nasional dan Umum*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahyu, Asep. 1999. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*. Bandung: Ganeca.

Wijaya, Putu. 2004. *Stasiun*. Jakarta: PT. Metafora Intermedia Indonesia.